

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan bangsa majemuk yang populer dengan keanekaragaman serta keunikannya. Indonesia terdiri dari bermacam suku bangsa yang mendiami banyak ribuan pulau. Tiap-tiap suku bangsa mempunyai keanekaragaman seni budaya tertentu yang mempunyai nilai-nilai sosial yang besar, demikian pula halnya dengan suku melayu serta mempunyai tradisi serta budaya sendiri (Presetya, D.J, 2004).

Adat ataupun tradisi umumnya dimaksud selaku sesuatu syarat yang berlaku dalam warga tertentu, serta menarangkan sesuatu totalitas metode hidup dalam bermasyarakat. Tradisi memiliki 2 makna: awal, adat Kerutinan turun temurun yang masih dijalankan warga. Kedua, evaluasi ataupun asumsi kalau cara- cara yang sudah terdapat ialah metode yang sangat baik serta benar. Dengan demikian, tradisi ialah sebutan generic buat menunjuk seluruh suatu yang muncul menyertai kekinian.( Thamrin, 2009).

Tradisi mencakup kelangsungan masa kemudian yang dimana masa saat ini ketimpangan hanya membuktikan fakta kalau masa saat ini berasal dari masa kemudian. Kelangsungan masa kemudian di masa saat ini memiliki 2 wujud material serta gagasan, ataupun objek serta subjektif. Bagi yang lebih lengkap tradisi merupakan totalitas barang material dangagasan yang berasal dari masa

kemudian tetapi betul- betul terdapat serta masih terdapat sampai dikala ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, ataupun dibiarkan.( Sztompka, 2007).

Tradisi ialah bagian dari suatu kebudayaan, kebudayaan merupakan sesuatu fenomena yang umum. Tiap warga bangsa didunia mempunyai kebudayaan walaupun wujud serta coraknya berbeda- beda dari yang satu ke warga yang lain. Kebudayaan merupakan komplikasi dalam totalitas yang meliputi pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, keagamaan, hukum, adat istiadat dan lain- lain serta kebiasaan- kebiasaan yang dicoba manusia selaku anggota warga. Kebudayaan dilihat selaku proses humanisasi metode berperilaku serta menyesuaikan diri antara sesame dari pola- pola prilaku yang diwariskan dari nenek moyang.( maran, 2007: 27).

Tradisi yang berada di Kecamatan Senayang bermacam aneka ragam, terutama di Desa Laboh Kecamatan Senayang mulai dari tradisi Bela kampung, ada juga tradisi berkhataman al-qur'an, tradisi pernikahan di Desa Laboh, dan kemudian tradisi menyambut hari besar keagamaan. Dengan keaneka macam keberagaman budaya dari setiap daerah, Desa Laboh ini juga mempunyai beragam adat dan istiadat yang masih tetap dilestarikan hingga sampai saat ini. Adat istiadat tersebut menjadi tradisi yang dilakukan sesuai dengan kebiasaan masyarakat disekitar.

Bela Kampung atau masyarakat sebut juga sebagai bele kampung adalah tradisi bersih kampung yang dimana memiliki berbagai macam bentuk yang berbeda-beda di setiap daerah. Bela kampung memilliki memiliki tujuan yaitu

supaya bagaimana menghindari hal-hal yang dianggap bias mendatangkan marabahaya seperti terjadinya bencana, kecelakaan yang beruntun, wabah penyakit, dan terjadinya gangguan-gangguan dari makhluk gaib. Akan tetapi bela kampung memiliki cara pelaksanaannya yang berbeda-beda di setiap daerah di kabupaten Lingga. Masyarakat melakukan pembersihan kampung biasanya di tahun baru hijriah yaitu pada bulan muharram (Lazuardi, 2019).

Di desa Laboh kecamatan Senayang bentuk bela kampung yang masih dilestarikan masyarakatnya yaitu, zikir saman kemudian dilanjutkan dengan ritual bela laut dan bela kampung. Media yang digunakan dalam prosesi yaitu artefact atau peralatan maupun barang-barang yang digunakan masyarakat desa laboh kecamatan senayang dalam ritual bela laut dan bela kampung. Seperti kitab saman, masjid, pompong, sampan yang digunakan sebagai alat selama proses ritual zikir saman berlangsung dan sebagai syarat ritual bela laut dan bela kampung digunakan berupa kemenyan, beretih (Padi yang digonseng), beras kunyit dan beras putih. Ritual ini dilakukan merupakan pengaturan tingkah laku manusia yang menyangkut tentang bagaimana menjaga kelestarian lingkungan. Ritual ini juga guna untuk menolak bala dan memohon rezeki (Lazuardi, 2019).

Adapun berkhatam al-qur'an ini tradisinya dirayakan di kabupaten Lingga khususnya di Desa Laboh Kecamatan Senayang pada acara nikah kawin dan lain sebagainya. Jadi dibuatlah telur dan nasi besar, dibuatlah perlengkapan pendukung seperti payung adalah ucapan terima kasih kepada guru ngaji yang telah mengajarkan anaknya hingga sampai tamat atau khatam al-qur'an. Pelaksanaan tersebut biasanya dilakukan dengan berarak atau mengarak yaitu anak-anak yang

berkhatam itu dijulang, dimuliakan bahkan di buat beraneka macam bentuk kendaraan buatan yang di inginkan seperti masjid, ka'bah, dan lainnya oleh anak tersebut. Dan itu adalah bentuk kegembiraan dan bentuk rasa syukur baik itu kepada manusia maupun kepada sang pencipta.

Tradisi basuh lantai dilakukan ketika orang sesudah melahirkan. Maksud dari tradisi tersebut basuh lantai ini adalah sebagai rasa syukuran kepada Allah SWT atau penolak bala, dan membersihkan, selama melahirkan itu dianggap sesuatu hal yang sangat kotor maka dilakukanlah tradisi basuh lantai. Jadi tradisi basuh lantai ini setelah anak dilahirkan yaitu pengantar daripada aqidah dan cukur rambut. Sehingga disebut juga sebagai bentuk penolakan bala (bahaya) dan rasa kesyukuran atas lahirnya anak tersebut.

Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga keanak cucu pada suatu masyarakat. Demikian juga yang terjadi di desa Laboh Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga. Di antara tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Laboh adalah tradisi pada saat akan memasang kelong dilaut.

Bagan bagi masyarakat Kabupaten Lingga adalah Kelong, artinya rumah atau pondok kecil yang dibuat dilaut digunakan oleh masyarakat untuk menangkap ikan, khususnya ikan bilis, cumi-cumi, ikan tamban dan lain sebagainya. Bagan atau kelong ini memiliki dua jenis yaitu ada bagan tancap dan bagan apung. Yang dimana bagan tancap ini menggunakan kayu panjang dan kayu pilihan karena bagan tancap ini menggunakan kayu untuk didirikan di laut, sedangkan bagan apung ini

hanya menggunakan derum plastik atau gabus yang besar, dan bagan apung ini bisa berpindah tempat kemana saja dengan menggunakan pompong besar untuk membawa bagan apung ini berpindah-pindah tempat.

Kedua bagan ini juga memiliki modal yang cukup besar, untuk bagan tancap itu modalnya sekitar 40 juta, sedangkan bagan apung lebih besar modalnya dibandingkan bagan tancap, modalnya sekitar 70 puluh juta. Mengapa bagan apung ini memiliki modal yang besar dari pada bagan tancap, karena bagan apung ini bisa bertahan sampai tiga atau empat tahun lamanya, sedangkan bagan tancap hanya bisa bertahan satu tahun.

Bagan ini memiliki ukuran Panjang 12 meter dan lebar 10 meter, dengan ukuran kayu untuk mendirikan bagan sepanjang 18 meter. Biasanya kayu yang dipakai untuk mendirikan bagan ini ada berbagai macam jenis kayu pilihan yang bagus, yaitu ada kayu bayas, kayu nibong, kayu membulan, kayu lakes, dan kayu laet. Pada kedalaman laut yang tidak terlalu dalam sekitar 10 meter kedalamannya, karna jika terlalu dalam arusnya sangat kuat sehingga bagan yang didirikan tidak bisa bertahan lama. (Permen KP Kota Tanjung Pinang No 18, Tahun 2021).

Bagan ini juga memiliki rumah kecil atau pondok yang memiliki ukuran Panjang 5 meter, lebar 3 meter dan tingginya 4 meter. Bagan yang di cacak ini merupakan alat untuk menangkap ikan yang masih sederhana dan tradisional Yang dimana masih menggunakan tenaga manusia. Alat atau bahan yang digunakan dalam bagan ini dalam menangkap ikan teri ini terdiri dari tangkol atua

jaring yang berukuran persegi panjang yang dipasang dibawah bagan yang berukuran panjang 7 meter dan lebar 5 meter juga memakai alat untuk menurunkan dan menaikkan tangkol tersebut yang diputar dengan tangan. Kemudian ada lampu penerangan dari listrik yang di pakai sekitar lima lampu penerangan dan mesin. Kajang atau kintaw adalah alat untuk menjemur ikan teri hingga kering, dapur besar yang terbuat dari drum kaleng dan menggunakan kayu bakar untuk memasak ikan teri yang telah di dapatkan.(Azman DKP Kepri).

Bagan yang ada di Desa Laboh ini memiliki waktu bekerja selama 6 bulan, karena di Desa Laboh ini memiliki musim utara, yang dimana pada musim utara tersebut golombang nya kuat sehingga masyarakat Desa Laboh tidak bias bekerja bagan tersebut.

Tabel. 11Jumlah data pertahun nelayan bagan Desa Laboh Kecamatan Senayang

NO	Tahun	Dusun I	Dusun II	Dusun III
1	2022	70	10	58
2	2021	63	10	48
3	2020	65	15	44
	Jumlah	198	35	150

Sumber data: *Desa Laboh Kecamatan Senayang, 2020*

Dari data diatas dapat kita ketahui bahwa pada Dusun I tahun 2020 memiliki jumlah bagan yaitu 65 bagan dan pada tahun 2021 menurun menjadi 63 bagan, karena mereka berhenti sebentar untuk melihat apakah di tahun 2021 ini apakah ada hasil yang banyak untuk mendirikan lagi di tahun depan. Pada tahun 2022 naik menjadi 70 bagan karena pada tahun 2022 itu hasilnya sangat banyak

sehingga banyak masyarakat yang ingin mendirikan bagan lagi. Pada Dusun II 2020 itu memiliki jumlah bagan hanya 15, dan pada tahun 2022 itu hanya ada 10 bagan, karena masyarakat di dusun II ini tidak begitu banyak, dan mereka juga tidak memiliki batas laut yang luas karena berbatasan dengan dusun I yang telah di atur oleh Desa. Pada dusun III dapat kita lihat setiap tahun meningkat nya jumlah bagan karena memiliki laut yang luas dan panjang serta hasil tangkap ikan teri, cumi-cumi dan lain sebagainya yang banyak sehingga masyarakat di dusun III ada yang memiliki 5 bagan pribadi.

Tradisi pasang bagan di Desa Laboh Kecamatan Senayang ini sudah berkembang sejak dahulu mungkin waktu sebelum adanya desa laboh hingga saat ini masih dipercayai serta dijalankan oleh masyarakat di Desa Laboh.

Dalam Proses mendirikan bagan ini memerlukan waktu 4-5 hari untuk selesai menjadi bagan, yang terdiri dari 1 ketua dan 7 orang anak buah setiap kelompok dalam mendirikan bagan tersebut. Mereka harus bekerja dengan tepat waktu mulai dari jam 7 pagi hingga pulang jam 5 sore, supaya bagan tersebut bisa siap dalam waktu lima hari, sekiranya para pendiri bagan tersebut tidak menyelesaikan bagan dalam waktu lima hari maka mereka mulai merasa bosan dan rugi karena terlalu lama.

Dalam pelaksanaan mendirikan bagan ini sebelumnya masyarakat yang akan mendirikan bagan ini harus terlebih dahulu melakukan hal yang sangat penting yaitu meminta air kepada orang yang telah dipercayai di desa laboh yang sering disebut sebagai pawang bagan. Air tersebut di anggap sangat penting, Yang

dimana air yang diberikan oleh pawang bagan tersebut adalah air yang telah dijampi, air tersebut digunakan pada saat akan mendirikan bagan tersebut. Air jampi itu harus disiram pada saat akan menancapkan kayu pertama dalam mendirikan bagan. Air tersebut dipercayai masyarakat desa laboh supaya dalam mendirikan bagan tersebut mendapat perlindungan keselamatan kepada mereka pada saat bekerja, dan juga bagan yang telah didirikan itu nanti tidak mendapat gangguan dari laut tidak tumbang atau roboh.

Dalam tradisi pasang bagan ini memiliki seorang pawang di setiap desa yang telah dipercayai oleh masyarakat, pawang bagan ini telah ada pada tahun 1970-an. Adanya pawang bagan ini karena telah terbukti secara jelas jika dalam proses pelaksanaan mendirikan bagan ini tidak mengetahui atau meminta air kepada pawang bagan tersebut, maka akan terjadi sesuatu kepada para tim atau anggota pendiri bagan, seperti terjadinya kecelakaan. Contohnya, ada yang terjadi seperti meninggal dunia pada saat berenang karena terbelit tali, terjepit kayu, lemas pada saat berenang.

Orang yang di anggap sebagai pawang bagan ini karena ia memiliki ilmu atau pengalaman tentang laut. Apabila pawang bagan ini tersebut meninggal dunia, akan ada orang lain yang meneruskan sebagai pawang bagan ini, dari keturunan seperti adik dari pawang bagan tersebut, atau anak dari pawang bagan tersebut, dan mereka pun telah diajari dan telah mempelajari bagaimana menjadi seorang pawang bagan ini supaya dipercayai oleh masyarakat. Hal tersebut supaya pawang bagan ini tetap ada. Apabila pawang bagan ini tidak ada di kampung maka orang yang ingin mendirikan bagan ini tidak jadi untuk mendirikan bagan



ini, mereka harus menunggu pawang bagan ini berada di kampung untuk meminta air jampi tersebut dalam proses mendirikan bagan. Karena pawang bagan ini sangat penting bagi masyarakat yang akan mendirikan bagan. Pawang bagan ini juga memiliki beberapa keahlian seperti mengobati orang yang sakit, baik itu sakit demam, atau ada orang keserupan, dan lain sebagainya dalam pengobatan seperti sembur jampi.

Setelah bagan tersebut selesai didirikan dalam waktu lima hari, maka masyarakat yang memiliki bagan tersebut harus membuat bubur kacang hijau atau bubur pulut hitam sebagai tradisi mereka dari dulu, mereka mengundang sebagian masyarakat dan orang tua atau pak imam yang selalu membacakan doa tersebut untuk memberikn do'a selamat atas berdirinya bagan tersebut dan hal yang harus dilakukan yaitu mereka juga menyediakan air untuk dibacakan do'a bersama masyarakat. Yang dimana air dari doa tersebut itu juga sangat penting pada saat patama akan memulai bekerja menangkap ikan teri. Yang dimana air tersebut harus disiram Pada sudut-sudut bagan dan didalam tempat masuknya ikan teri tersebut. Air itu dipercayai masyarakat desa laboh supaya diberi rezeki yang banyak.

Tradisi pasang bagan di desa Laboh ini juga di miliki atau masih di pertahankan oleh desa lain seperti desa tanjung kelit, kecamatan lingga utara, dan desa pulon, yang bekerja sebagai nelayan bagan ini. Namun, terdapat beberapa perbedaan dengan Desa Laboh ini. Setelah melakukan proses mendirikan bagan, Desa Tanjung Kelit dan Desa Pulon ini ada sebagian dari masyarakat mereka langsung melakukan proses bekerja dibagan untuk menangkap ikan teri tersebut.

Mereka tidak lagi melakukan pembacaan doa selamat atas berdirinya bagan tersebut, dan ada juga sebagian masyarakat disana yang tidak melakukan tradisi membaca doa selamat ini tersebut.

Tradisi pasang bagan ini adalah sebuah tradisi warisan Desa Laboh dari orang tua mereka terdahulu, masyarakat Desa Laboh mayoritas bersuku melayu beragama islam dan bermata pencarian sebagai nelayan yang masih sangat kental dengan tradisi. Bagan ini merupakan pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Laboh Kecamatan Senayang, karena bagan tersebut merupakan pekerjaan nelayan yang paling besar pendapatannya. Berbagai macam cara proses doa dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat desa laboh yang memiliki arti dan makna dari maing-masing masyarakat.

Dalam berbagai macam proses doa atau ritual apabila tinggalkan nantinya akan berpengaruh yang tidak baik kepada para masyarakat nelayan bagan tersebut. Dan jika dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus kedepannya maka akan berdampak lebih baik bagi nelayan tersebut, maka dari itu tradisi pasang bagan di Desa Laboh ini masih sangat kuat. Karena itu masyarakat Desa Laboh takut untuk merubah ataupun meninggalkan tradisi pasang bagan tersebut.

Saat ini masyarakat Desa Laboh Kecamatan Senayang masih begitu mempertahankan atau mempercayai tradisi pasang bagan yang merupakan peninggalan dari orang tua terdahulu mereka dan dianggap masih ada kebenarannya. Karena Sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang terus mereka lakukan dalam kehidupan masyarakat di Desa Laboh Kecamatan Senayang.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, peneliti mempunyai ketertarikan fenomena tradisi pasang bagan di Desa Laboh Kecamatan Senayang, dengan judul penelitian: **TRADISI PASANG BAGAN DESA LABOH KECAMATAN SENAYANG KABUPATEN LINGGA.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis dapat mengambil rumusan masalah, yaitu; “Bagaimana Masyarakat Memaknai Simbol-Simbol dalam Tradisi Pasang Bagan (Kelong) di Desa Laboh Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui pemaknaan dari simbol-simbol dalam tradisi pasang bagan masyarakat Desa Laboh Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini kedepannya akan mendapatkan sebuah hasil yang akan membawa manfaat secara umum yang dapat dijelaskan kedalam dua kategori yaitu:

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan supaya dapat menjadi referensi, menambah wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan tentang tradisi yang

masih dipercayai oleh masyarakat khususnya tradisi pasang bagan masyarakat Desa Laboh Kecamatan Senayang.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat melalui analisis yang telah dipaparkan, dengan melalui kajian ini diharapkan:

##### **1. Manfaat Bagi Penulis**

Penelitian ini akan menjadi rujukan bagi penulis untuk mengetahui segala hal yang berhubungan dengan pasang kelong dan nantinya akan dapat dijadikan acuan untuk bahan laporan proposal.

##### **2. Manfaat Bagi Pemerintah**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam mempertahankan tradisi pasang kelong di Desa Laboh Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga.,

##### **3. Manfaat Bagi Masyarakat**

Sebagai bahan pengetahuan akan pentingnya mempertahankan tradisi pasang kelong di Desa Laboh, sehingga dapat memberikan gambaran atau contoh mengenai mempertahankan pasang kelong ini.